

VISI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) TERHADAP KEBIJAKAN DIVERSIFIKASI PANGAN LOKAL DALAM MENGATASI KELAPARAN

Azizatul Ula

Program Studi S2 Pendidikan Sains FKIP Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36A Surakarta
E-mail : azizatulula@student.uns.ac.id

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan diversifikasi pangan lokal dalam peningkatan kesejahteraan pangan di Indonesia sebagai tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dari berbagai penelitian terdahulu untuk mengenai kebijakan diversifikasi pangan lokal dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa analisis fakta maupun hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan indeks kelaparan di Indonesia pada tahun 2018-2020. Dimana diantara tahun 2018-2020 indeks kelaparan tertinggi yaitu pada tahun 2018 dengan indeks berjumlah 22,9 % dan Indeks kelaparan tertinggi turun pada tahun 2020 yang berjumlah 19%. Permasalahan kelaparan masih sulit untuk diatasi. Sebagaimana dibuktikan adanya penilaian menurut Global Hunger Index (GHI) bahwa tingkat kelaparan Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2021. Maka diperlukan upaya maupun strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan 1) mencapai ketahanan pangan dan (2) juga meningkatkan sektor pertanian berkelanjutan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: (1) Pengertian Ketahanan Pangan, (2) Masalah Ketahanan Pangan, (3) Pengertian Kelaparan, dan (4) Kebijakan Diversifikasi Makanan. Adanya permasalahan tersebut peneliti menganalisis dimana terdapat salah satu kebijakan dalam ketahanan pangan yaitu kebijakan diversifikasi asal pangan pokok lokal guna untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut dapat mencukupi ketahanan pangan dan mengatasi kelaparan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pangan lokal yang tersebar di Indonesia mampu untuk mencukupi ketahanan pangan di Indonesia. Sehingga dapat dinilai juga dapat mengurangi kasus pada indeks kelaparan di Indonesia.

Kata kunci : Ketahanan Pangan, Diversifikasi Pangan Lokal, Mengatasi Kelaparan.

PENDAHULUAN

Sampai pada saat ini, Indonesia masih masih dihadapkan oleh berbagai masalah. Masalah yang dihadapi yaitu terkait dengan kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu masalah merupakan masalah kelaparan. Masalah kelaparan merupakan salah satu masalah kesejahteraan rakyat Indonesia yang sampai saat ini belum teratasi secara maksimal.

Tabel 1. Indeks Kelaparan Global GHI Indonesia tahun 2015-2020

No	Tahun	Kenaikan Indeks Kelaparan
1	2015	22,2%
2	2016	21,8%
3	2017	22%
4	2018	22,9%
5	2019	20,2%
6	2020	19,1%

Sumber: (Badan Pusat Statistika, 2018)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika, Indeks Kelaparan Global (GHI Indonesia) dari tahun 2015-2020 yaitu sebagai berikut, pada tahun 2015 indeks kelaparan berjumlah 22,2 %, pada tahun 2016 indeks kelaparan berjumlah 21,8%, pada tahun 2017 indeks kelaparan berjumlah 22 %, pada tahun 2018 indeks kelaparan berjumlah 22,9, pada tahun 2019 indeks kelaparan berjumlah 20,2 % dan pada tahun 2020 indeks kelaparan berjumlah 19,1 % (Hadi et al., 2019).

Menurut Tanzaha 2012 menyatakan bahwa, kelaparan merupakan kondisi dimana kurangnya dalam mengonsumsi pangan kronik maupun kondisi dimana seseorang belum maupun tidak mencukupi kebutuhan konsumsinya (Fathi et al., n.d.-a). Terkait masalah tersebut dalam mengatasi kelaparan diperlukan strategi guna untuk mencapai tujuan tersebut yaitu terdiri dari: (1) mencapai ketahanan pangan dan (2) juga meningkatkan

sektor pertanian berkelanjutan. Seperti kita ketahui bahwa, tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) sendiri yaitu, dengan mengatasi kelaparan (*Zero hunger*).

Program dari SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu merupakan program lanjutan dari MDGs (*Millennium Development Goals*). Program MDGs digantikan oleh program SDGs dengan mengacu 5 prinsip yang mendasar pada penyeimbangan dimensi social, ekonomi maupun lingkungan yaitu terdiri, 1) People (manusia), 2) Planet (bumi), 3) Prosperity (kemakmuran), 4) Peace (perdamaian) dan yang 5) Patnership (kerjasama). Lima prinsip dasar tersebut dikenal dengan istilah 5 P, dan juga menaungi 17 tujuan global dan 169 sasaran yang tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan, teintegrasi satu dengan yang lain, dan bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. (Harina & Citra, 2019) Pelaksanaan SDGc untuk mencapai tujuan harus diperlukan pelaksanaan dalam keseluruhan aspek maupun tahapan sehingga secara langsung dapat mencapai tujuan dan tercapainya pembangunan berkelanjutan itu sendiri.

Sebagaimana dengan adanya lima prinsip yang mendasar memiliki tujuan untuk tahun 2030, mencakup mengakhiri adanya permasalahan kelaparan, akses yang menyeluruh bagi rakyat khususnya bagi mereka dalam situasi miskin, rentan, bayi, bernutrisi dan berkecukupan. Maka, jika target ditinjau dari adanya indikator dalam kecukupan kalori dibawah 1400 kkal/kapita/per hari pada tahun 2030 adalah 0 persen (Mone & Utami, 2021).

Terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya kelaparan di Indonesia mencakup kemiskinan ketidakstabilan system pemerintah, ketidakberdayaan anak maupun wanita, maupun penggunaan lingkungan yang overload dari kapasitas. Faktor utama yaitu dari kemiskinan dan kelaparan, hal tersebut menjadi variabel erat yang terjadi pada umumnya (Setiono, 2014). Maka, jika terdapat kemiskinan juga akan mengalami kelaparan, sehingga pendapatan perkapita juga berpengaruh pada tingkat kelaparan. Biasanya penduduk dengan pendapatan yang rendah tidak memiliki cadangan makanan, sehingga rentan pada perubahan pada sector ekonomi.

Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa, tahun 2019 penduduk dengan asupan dengan kalori minimum dibawah 1400

kkal/kapita/per hari terendah dimiliki provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan penduduk dengan asupan dengan kalori minimum dibawah 1400 kkal/kapita/per hari tertinggi dimiliki oleh provinsi Maluku yaitu sebesar, 29,06 persen (Fathi et al., n.d.-b). Hal tersebut perlu adanya pengamatan mengenai permasalahan kelaparan ringkat provinsi dikarenakan besarnya ketimpangan yang terjadi.

Dilatar belakang dari adanya berbagai faktor penyebab terkait dengan kelaparan. Menjadikan peneliti bagaiman untuk berupaya menggali strategi yang tepat guna untuk mengurangi adanya masalah kelaparan. Peneliti fokus untuk menganalisis beberapa kebijakan yang bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menganalisis adanya kebijakan yang diversifikasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah pangan-panganan lokal yang tersebar di Indonesia dapat mencukupi ketahanan pangan yang ada di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan adalah *literature review*. Data sekunder yang digunakan berupa jurnal-jurnal yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara nasional yang berkaitan dengan Sumber Daya Alam (SDA), SDGs maupun sumber-sumber lain. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, studi literatur (Creswell:2010). Studi literatur berisikan ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, data gambar dan grafik dan lain lain) tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk menganalisis strategi mencapai ketahanan pangan dalam mengakhiri kelaparan dan mendorong pertanian yang berkelanjutan (Wijaya & others, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi pada pola ketahanan pangan mengalami perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* tahun

1943. Dengan mencanangkan beberapa konsep mencakup *secure, aduquateand suitable supply of food for everyone*. Definisi dari ketahanan pangan yaitu sebagian besar banyak yang mengacu pada Bank dunia (1986) Maxwell dan Frankenberger (1992) yang mengatakan yakni, “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat “. Sebagaimana pada Undang-undang No. 7 Tahun 1996 bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari : 1) tersedianya pangan secara cukup baik mutu maupun kondisinya; 2) aman ; 3) merata; 4) terjangkau (Hanafie, 2010).

Sedangkan menurut Undang-undang No.18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah sebuah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (sustainable) (Hariyadi, 2014).

Masalah Ketahanan Pangan

Indonesia bisa dibilang memang relatif mampu menjaga ketahanan pangan. Dibuktikan dari ketersediaan pangan di pasar yang memadai, sehingga tidak menimbulkan lonjakan harga. Sayangnya, beberapa komoditas pangan masih tergantung dari negara lain, alias harus diimpor. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sejak Januari-Juni 2021 atau bisa sepanjang Semester 2021. Indonesia telah melakukan impor pangan hingga US\$ 6,13 miliar atau setara dengan Rp 88,21 triliun.(Yofa & Erwidodo, 2020)

Komoditas pangan yang diimpor oleh Indonesia terdiri dari berbagai jenis daging, susu, kopi, teh, hingga bahan pangan seperti cabai, bawang putih, lada, kedelai. Serta jagung, gandum, tepung gandum, minyak goreng, mentega, kentang, kelapa, kelapa sawit. Hingga berbagai jenis rempah- rempah juga diimpor oleh Indonesia. Secara rinci, realisasi impor beras sebesar US\$ 91,6 juta dengan volume sebanyak 201.271,55 ton. Kemudian daging ayam dengan nilai impor mencapai US\$ 67 dengan volume impor

sebanyak 16.567 kg. Kemudian telur unggas dengan nilai impor mencapai US\$ 4,92 juta dengan volume sebanyak 975.153 kg (Sastrapradja, 2012).

Menurut surya silvirawati (2007) mengenai kelaparan dapat didefinisikan yaitu, sebagai suatu kondisi hasil kurangnya konsumsi pangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mendapatkan pangan yang cukup (Lenhart dan Read 1989 dalam silvirawati 2007). Konsep kelaparan berdasarkan FAO (2003) dalam silvirawati 2007 merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan energi (secara rata-rata sepanjang tahun) untuk hidup sehat, produktif dan mempertahankan berat badan sehat. Kelaparan juga didefinisikan sebagai kekurangan pangan yang mengakibatkan kekurangan gizi (Mason dalam silvirawati 2007). Bisa juga disebabkan perasaan tak tenang/gelisah disebabkan kurangnya akses terhadap pangan (Kennedy 2003 dalam silvirawati 2007) (Sastrapradja, 2012).

Sebagaimana dalam hal ini, kelaparan yang dimaksud yaitu kelaparan kronis, dimana seorang individu dikatakan kelaparan apabila dalam dua bulan berturut-turut konsumsi energinya kurang dari 70 persen kebutuhan (Nasional, 2007). Dua bulan dipakai sebagai ukuran waktu kelaparan, karena diasumsikan apabila seorang dewasa tingkat konsumsi energinya < 70 persen dalam jangka waktu dua bulan, maka individu tersebut akan mengalami penurunan berat badan sebesar tiga sampai lima kilogram (Nasional, 2007).

Permasalahan kelaparan di Indonesia memiliki tingkat urgensi yang berbeda-beda antar daerah maupun provinsi. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2021, proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum dibawah 1400 kkal/kapita/hari terendah dimiliki oleh provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 1,65 persen. Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari tertinggi dimiliki oleh Provinsi Maluku yaitu sebesar 29,06 persen (Mone & Utami, 2021). Dijelaskan menurut Global Hunger Index (GHI), bahwa tingkat kelaparan Indonesia disini menempati urutan ketiga tertinggi di Asia Tenggara pada 2021. Indonesia mendapatkan skor indeks sebesar 18 poin atau termasuk dalam level moderat. Skor ini telah berada di atas rata-rata

global yang sebesar 17,9 poin (Nurhemi et al., 2014).

Kebijakan Diversifikasi Makanan

Sebagaimana dengan permasalahan kelaparan yang ada, dibutuhkan upaya yang dijadikan sebagai peningkatan konsumsi aneka ragam pangan yang harus beracuan pada prinsip gizi yang seimbang yaitu bisa disebut dengan penganejaragaman pangan atau diversifikasi pangan. Program ini sudah dimulai dari tahun 1960 an akan tetapi namanya yaitu upaya perbaikan menu makanan rakyat (Lakitan, 2014). Diversifikasi pangan memuat tiga ruang lingkup yang sebenarnya memiliki kaitan satu dengan lainnya yaitu, diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan, diversifikasi produksi pangan.

Penganekaragaman atau diversifikasi pangan itu sudah dikumandangkan sejak Intruksi Presiden (Impres) No. 14 Tahun 1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (PMMR) (Kuswardahni et al., 2018). Kebijakan tersebut berisi strategi program diversifikasi pangan yang bertujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya pemenuhan pangan dan untuk mengurangi masyarakat dalam ketergantungan beras. Sehingga, masyarakat bisa membuat inovasi dengan cara mengembangkan produk makanan yang berasal dari pangan lokal.

Pangan Lokal merupakan sebuah inovasi untuk mengatasi ketahanan pangan. Dasarnya pangan lokal ini memenuhi empat aspek dalam unsur ketahanan pangan yaitu sebagai berikut,

- a. Dari produksinya bahan pangan lokal cukup melimpah dan dapat menjamin ketersediaannya
- b. Pangan lokal harganya lebih terjangkau
- c. Kandungan gizi yang terkandung pada pangan lokal tidak kalah dengan beras maupun gandum
- d. Pangan lokal sesuai dengan agro ekologi setempat, sehingga lebih menjamin ketersediaannya

(Kuswardahni et al., 2018).

Berikut keanekaragaman pangan lokal yang dapat dijadikan sebagai panganan yang dikonsumsi yang juga tidak kalah akan kandungan gizinya:

1. Sagu

Negara Indonesia memiliki potensi sagu yang cukup besar yaitu mencakup 60 persen luas sagu di dunia. Produktivitas pati dari sagu sendiri dapat mencapai 25 ton/ha/tahun dan tertinggi diantara tanaman penghasil pati lainnya. Pada tahun 2021 produksi sagu mencapai 367.132 ton namun konsumsinya hanya 0,4-0,5 kg/kapita/tahun (Dalimunte et al., n.d.).



Gambar 2. Pengolahan Sagu

Sumber : <https://www.kompas.com>

Hasil penelitian Direktorat Gizi Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa kandungan aci sagu per 100 gram bahan yang dapat dimakan mengandung 85,90% karbohidrat, 357 kal kalori, 15 mg kalsium, 1,40 gram protein, dan 1,40 gram zat besi. Produksi sagu terbesar berasal dari Provinsi Riau disusul Papua. Dengan rincian produksi sagu di Provinsi Riau sebesar 265.830 ton dan sedangkan untuk produksi sagu di Provinsi Papua sebesar 67.931 ton. (Partini & Sari, 2022)

Dari berbagai daerah sagu ini sebenarnya dijadikan makanan pokok seperti nasi. Sagu ini juga banyak yang dijadikan inovasi pangan seperti tepung sagu, mie, sertapati sagu pendamping ASI maupun sohun (Hariyanto & others, 2020).

Tidak banyak yang tahu bahwa sagu in juga bisa digunakan sebagai bioethanol dan protein sel tunggal (Tirta, Indrianti, and Ekafitri 2013). Berikut data luas produksi sagu yang ada di Indonesia.

Tabel 2. Data luas produksi sagu yang ada di Indonesia

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	311.954	463.542
2	2019	196.831	359.838
3	2020	200.518	365.665
4	2021	206.150	381.065

Sumber : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018)

Berdasarkan tabel tersebut bersumber dari Direktorat Jendral Perkebunan, dari tahun 2017- 2021, produksi sagu yaitu sebagai berikut, pada tahun 2017 produksi sagu sebesar 432,913 ton pada tahun 2018 produksi sagu sebesar 463,542 ton pada tahun 2019 produksi sagu sebesar 463,542 ton pada tahun 2020 produksi sagu sebesar 365,665 ton dan pada pada tahun 2021 produksi sagu sebesar 381,065 ton (Dalimunte et al., n.d.).

2. Singkong

Singkong sering dianggap sebagai pangan kelas bawah (inferior), namun dalam kenyataannya beberapa masyarakat di Indonesia mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok.



Gambar 4. Singkong

Sumber : <https://www.kompas.com>

Singkong dapat diolah menjadi panganan pokok dengan nama yang berbeda-beda seperti rasi (Jawa Barat), tiwul (Jawa Tengah dan Jawa Timur) (Partini & Sari, 2022).

Singkong merupakan pangan yang kaya nutrisidan kaya serat. Di dalam 100 gram singkong, terkandung sekitar 150 kalori dan aneka nutrisi berupa 38 - 40 gram. Karbohidrat, 1 -1,2 gram protein, 1-2 gram Serat, 300 miligram

kalium, 20 miligram kalsium, 25-30 mikrogram folat, 20 -30 miligram vitamin C. Singkong juga mengandung zinc, magnesium, selenium, fosfor, vitamin A, vitamin B, dan beragam jenis antioksidan, seperti polifenol dan flavonoid) (Astawan, 2009). Berikut data luas produksi singkong yang ada di Indonesia:

Tabel 3. Luas dan Produksi Singkong di Indonesia

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	640.026	16.050.560
2	2019	628.305	16.350.000
3	2020	703.251	18.300.300
4	2021	735.903	19.150.000

Sumber : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018)

Berdasarkan tabel tersebut bersumber dari Direktorat Jendral Perkebunan, produksi singkong naik setiap tahunnya dari tahun 2018 - 2021, pada tahun 2018 produksi singkong sebesar 16.050.560 ton pada tahun 2019 produksi singkong sebesar 16.350.000 ton, pada tahun 2020 produksi singkong sebesar 18.300.300 ton dan pada pada tahun 2021 produksi singkong sebesar 19.150.000 ton (Fathi et al., n.d.-a).

3. Jagung

Jagung merupakan bahan pangan pokok di beberapa daerah Jawa dan Sulawesi. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa produksi dan luas lahan jagung di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kartika, 2019). Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat di Indonesia.



Gambar 6. Jagung

Sumber : <https://www.kompas.com>

Jagung kaya akan komponen pangan fungsional, termasuk serat pangan yang dibutuhkan tubuh, asam lemak esensial, isoflavon, mineral (Ca, Mg, K, Na, P, Ca dan Fe), antosianin, betakaroten (provitamin A), komposisi asam amino esensial, dan lainnya (Kusuma & Rachbini, 2019). Pemanfaatan jagung dalam bentuk tepung dapat mensubstitusi terigu sebanyak 20-25% pada produk olahan roti danmi, 40-50% pada produk olahan cake, 70-80% terhadap cookies dan sejenisnya (Suarni et al., 2015).

Tabel 4. Luas dan Produksi Jagung di Indonesia

No	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	3.976.110	19.856.000
2	2019	3.980.120	20.500.000
3	2020	4.150.000	21.530.000
4	2021	5.730.000	22.440.456

Sumber : (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018)

Berdasarkan tabel tersebut bersumber dari Direktorat Jendral Perkebunan, produksi jagung naik setiap tahunnya dari tahun 2018 - 2021, pada tahun 2018 produksi jagung sebesar 19.856.000 ton pada tahun 2019 produksi jagung sebesar 20.500.000 ton, pada tahun 2020 produksi jagung sebesar 21.530.000 ton dan pada pada tahun 2021 produksi jagung sebesar 22.440.456 ton (Suparwoto et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa pangan lokal untuk diteliti yaitu sagu, jagung, dan singkong. Pangan lokal tersebut, dapat memenuhi ketahanan pangan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebijakan diversifikasi pangan lokal merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan agar dapat menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Dari sisi produksi, bahan pangan lokal tumbuh tersebar dan cukup melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat menjamin ketersediaannya.

Berdasarkan penelitian diatas, saran yang dapat peneliti berikan baik kepada pemerintah maupun masyarakat

1. Meningkatkan efisiensi kebijakan diversifikasi pangan sebagai bentuk usaha mencapai ketahanan pangan,
2. Pemerintah dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar, memberikan variasi jenis makanan lain.
3. Pemerintah seharusnya menyediakan lahan untuk membantu para petani lokal dalam meningkatkan produktivitas dari pangan lokal.

Masyarakat diharapkan memvariasi makanan pokok seperti beras dengan mengganti dengan makanan pokok lainnya seperti jagung, singkong maupun sagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, I. M. (2009). *Sehat dengan hidangan kacang dan biji-bijian*. Niaga Swadaya.
- Dalimunte, L. H., Rana, G. K., Ekasari, N., Iskak, P. I., & Juznia, A. (n.d.). *Sagu*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Fathi, F. F. C., Steven, K. B. T. P., & Tarina, D. D. Y. (n.d.-a). *Analisis Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Mengatasi Kelaparan Guna Mengimplementasi Visi Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- Hadi, A., Rusli, B., & Alexandri, M. B. (2019). Dampak undang-undang nomor 12 tentang pangan terhadap ketahanan pangan Indonesia. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 2(4), 173–181.
- Hanafie, R. (2010). Penyediaan pangan yang aman dan berkelanjutan guna mendukung tercapainya ketahanan pangan. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(3), 38–43.
- Harina, R., & Citra, D. (2019). *Politik Hukum Pembaruan Undang-Undang No. 9 Tahun 1961 Dalam Kegiatan Filantropi Di Indonesia Sebagai Penunjang Pencapaian SDGS 2030*.
- Hariyadi, P. (2014). Pengembangan industri pangan sebagai strategi diversifikasi dan peningkatan daya saing produk pangan. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (SENASTEK) 2014*, 8–17.

- Hariyanto, B., & others. (2020). Efek Konsumsi Beras Sagu Terhadap Perubahan Antropometri Pada Responden Sehat. *Jurnal Pangan*, 29(2), 141–148.
- Kartika, D. T. (2019). *Analisis Permintaan Jagung Di Indonesia*. Universitas Islam Riau.
- Kusuma, P. T. W. W., & Rachbini, D. J. (2019). Simulasi kebijakan penambahan areal tanam dan peningkatan produktivitas dalam mendukung tercapainya swasembada jagung. *Agritech*, 39(3), 188–199.
- Kuswardahni, N., Kuntadi, E. B., & Agustina, T. (2018). Pengembangan Hasil Inovasi Teknologi Mie Instan” Carika Pepaya Noodle” sebagai Penguat Diversifikasi Pangan Non Beras. *CAKRAWALA*, 12(2), 178–195.
- Lakitan, B. (2014). Identifikasi teknologi yang relevan untuk mendukung diversifikasi usaha petani dan diversifikasi konsumsi pangan di Indonesia. *Teknovasi Indonesia*, 3(1), 49–61.
- Mone, D. M. V, & Utami, E. D. (2021). Determinan Kelaparan di Indonesia Tahun 2015-2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 547–556.
- Nasional, B. P. P. (2007). Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi. *Jakarta: Bappenas*.
- Nurhemi, S. R. I., Soekro, G. S. R., & Suryani, R. (2014). Pemetaan ketahanan pangan di Indonesia: Pendekatan TFP dan indeks ketahanan pangan. *Jakarta: Bank Indonesia*.
- Partini, P., & Sari, I. (2022). Kebijakan Pengembangan Ketahanan Pangan Lokal. *JURNAL AGRIBISNIS*, 11(1), 78–83.
- Sastrapradja, S. D. (2012). *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiono, B. A. (2014). *Kebijakan Pemerintah Dalam Menangani Kemiskinan*.
- Suarni, S., Yasin, M., & others. (2015). *Jagung sebagai sumber pangan fungsional*.
- Suparwoto, S., Juwita, Y., & Hutapea, Y. (2019). Adaptasi Varietas Unggul dan Usaha Tani Jagung Di Sela Tanaman Karet Belum Menghasilkan Di Provinsi Sumatera Selatan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 155–169.
- Wijaya, H., & others. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yofa, R. D., & Erwidodo, E. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekspor Dan Impor Komoditas Pertanian. *DAMPAK PANDEMI COVID-19 Perspekt. Adapt. Dan Resiliensi Sos. Ekon. Pertan*, 148.